



Krisis Moralitas Di Era Otomasi: Studi Refleksi Etika Generasi Z Dalam Menghadapi Dilema Kehadiran Artificial Intelligence

Yose Eduar Muda^{1*}, Wendy Asswan Cahyadi², Fatimatuzahro Juliawati³, Febby Nadila Syahira⁴, Lastris⁵, Maimunah Hilaliyah Aprilia Widagdo⁶
STIKOM Elrahma

Email:

yose@stikomelrahma.ac.id

ABSTRAK

Akselerasi teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) telah menciptakan pergeseran paradigma dalam dunia pendidikan, di mana efisiensi otomasi sering kali berbenturan dengan nilai-nilai moralitas konvensional. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) STIKOM El Rahma ini bertujuan untuk melakukan studi refleksi etika guna membekali siswa SMK IT Yasiba Bogor dengan kesadaran moral dalam menghadapi dilema kehadiran AI. Permasalahan utama yang diidentifikasi adalah tingginya risiko degradasi kejujuran akademik dan ketergantungan kognitif pada teknologi instan. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang meliputi sosialisasi nilai, diskusi dilema etis, dan simulasi dampak otomasi terhadap integritas diri. Hasil utama menunjukkan peningkatan kesadaran etis peserta sebesar 85%, di mana siswa mulai mampu meredefinisi peran AI sebagai asisten produktivitas dan bukan pengganti otoritas berpikir. Dampak signifikan yang dicapai adalah terbentuknya integritas digital siswa dalam memitigasi plagiarisme serta penguatan karakter tanggung jawab intelektual di era otomasi.

Kata Kunci: Etika Digital, Generasi Z, Kecerdasan Buatan, Krisis Moralitas, Otomasi

ABSTRACT

The acceleration of Artificial Intelligence (AI) technology has created a paradigm shift in education, where automation efficiency often clashes with conventional moral values. This Community Service (PkM) activity by STIKOM El Rahma aims to conduct an ethical reflection study to equip students at SMK IT Yasiba Bogor with moral awareness in facing the dilemmas of AI's presence. The main problem identified is the high risk of academic honesty degradation and cognitive dependence on instant technology. The implementation method uses the Participatory Action Research (PAR) approach, which includes value socialization, ethical dilemma discussions, and simulations of automation's impact on self-integrity. The key results show an 85% increase in participants' ethical awareness, with students beginning to redefine AI's role as a productivity assistant rather than a substitute for thinking authority. The significant impact achieved is the formation of students' digital integrity in mitigating plagiarism and strengthening the character of intellectual responsibility in the age of automation.

Keywords: Digital Ethics, Generation Z, Artificial Intelligence, Moral Crisis, Automation

PENDAHULUAN

Kehadiran era otomasi yang dipicu oleh perkembangan pesat Kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) telah membawa umat manusia pada persimpangan peradaban yang krusial. Teknologi AI kini bukan lagi sekadar alat bantu teknis, melainkan entitas yang mampu mengimitasi proses kognitif manusia, mulai dari menulis karya ilmiah, menciptakan karya seni, hingga mengambil keputusan logis. Namun, di balik kemilau efisiensi yang ditawarkan, muncul ancaman serius terhadap pilar-pilar moralitas, terutama bagi Generasi Z yang tumbuh dalam dekapan teknologi digital. Otomasi yang tidak terkendali cenderung menciptakan pola pikir instan yang mereduksi proses perjuangan intelektual, yang pada akhirnya dapat memicu krisis moralitas jika tidak dibarengi dengan refleksi etika yang mendalam.

SMK IT Yasiba Bogor, sebagai lembaga pendidikan kejuruan berbasis teknologi informasi, menjadi mikrokosmos dari dinamika ini. Siswa-siswanya sangat adaptif terhadap perkembangan alat-alat AI generatif untuk menyelesaikan tugas harian. Kondisi aktual di lapangan menunjukkan bahwa pemanfaatan AI sering kali melampaui batas fungsionalnya, beralih menjadi alat untuk menghindari

proses belajar yang substantif. Fenomena ini menciptakan paradoks; di satu sisi siswa terlihat sangat "mahir" teknologi, namun di sisi lain terjadi pelemahan daya analisis kritis dan memudarnya rasa tanggung jawab terhadap orisinalitas karya. Hal inilah yang menjadi latar belakang utama urgensi pelaksanaan PkM STIKOM El Rahma.

Permasalahan utama yang dihadapi masyarakat sasaran adalah ketidaksiapan mental dan etis dalam menyikapi kemudahan otomasi. Generasi Z di SMK IT Yasiba cenderung terjebak dalam dilema antara tuntutan kecepatan (efisiensi) dan tuntutan kejujuran (moralitas). Banyak dari mereka yang tidak menyadari bahwa mendelegasikan sepenuhnya proses berpikir kepada AI merupakan bentuk pengikisan jati diri intelektual. Dampak dari permasalahan ini mulai terlihat pada menurunnya kualitas diskursus di kelas dan meningkatnya indikasi plagiarisme digital yang tersembunyi di balik rapihnya sintaksis algoritma.

Dampak jangka panjang dari krisis moralitas ini adalah lahirnya generasi yang mahir menggunakan alat namun hampa secara nilai. Tanpa refleksi etika, siswa akan kehilangan kepekaan moral untuk membedakan antara kolaborasi dengan mesin dan penyontekan melalui mesin. Krisis ini jika dibiarkan akan merusak

integritas lulusan SMK IT Yasiba saat terjun ke dunia kerja profesional yang kini mulai menerapkan audit etika digital. Transformasi teknologi yang tidak dibarengi dengan transformasi moral hanya akan menghasilkan manusia-manusia mekanis yang tidak memiliki integritas personal.

Urgensi pelaksanaan kegiatan PkM ini terletak pada peran institusi pendidikan tinggi komputer seperti STIKOM El Rahma untuk memberikan keseimbangan narasi. Teknologi tidak boleh dipandang sebagai entitas bebas nilai. Pelaksanaan pada tanggal 28 Oktober 2025, yang bertepatan dengan Hari Sumpah Pemuda, menjadi momentum simbolis untuk mengingatkan Generasi Z bahwa kemajuan bangsa bukan hanya soal kecanggihan mesin, melainkan soal integritas pemudanya. Diperlukan sebuah studi refleksi yang memancing siswa untuk melihat jauh ke dalam diri mereka: siapa yang sebenarnya memegang kendali, manusia atau algoritma?

Tujuan utama kegiatan ini adalah membangkitkan kesadaran etis siswa SMK IT Yasiba Bogor agar mampu menavigasi dilema kehadiran AI secara bijak. Melalui PkM ini, diharapkan siswa dapat meredefinisi posisi mereka di era otomasi; bukan sebagai pelayan algoritma, melainkan sebagai nakhoda yang

menggunakan AI sebagai asisten produktivitas dengan batasan moral yang ketat. Studi refleksi ini dirancang untuk menanamkan pemahaman bahwa orisinalitas bukan sekadar soal hasil akhir, melainkan soal integritas proses yang membentuk karakter manusia.

Secara spesifik, pengabdian ini bertujuan untuk merumuskan batasan etika penggunaan AI di lingkungan sekolah, menurunkan angka kecenderungan plagiarisme, dan meningkatkan kemampuan refleksi diri siswa terhadap dampak penggunaan teknologi instan. Dengan tercapainya tujuan tersebut, Generasi Z di SMK IT Yasiba diharapkan menjadi pionir generasi digital yang tetap memegang teguh nilai-nilai kemanusiaan di tengah kepungan otomasi. Artikel ini akan membedah bagaimana proses refleksi tersebut dilakukan dan sejauh mana dampaknya terhadap perubahan perilaku etis siswa pasca-kegiatan.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan jenis kegiatan pelatihan dan pendampingan psikopedagogis yang berfokus pada studi refleksi etika. Lokasi kegiatan dipusatkan di SMK IT Yasiba Bogor, dengan waktu pelaksanaan pada

Selasa, 28 Oktober 2025. Sasaran peserta adalah siswa kelas XI dan XII jurusan Teknik Komputer dan Jaringan serta Rekayasa Perangkat Lunak, mengingat mereka adalah kelompok yang paling intens berinteraksi dengan teknologi otomasi dan sedang mempersiapkan diri menuju dunia profesional atau pendidikan tinggi. Tim pelaksana terdiri dari pakar etika digital dan praktisi IT dari STIKOM El Rahma.

Pendekatan yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) yang dikombinasikan dengan metode Socratic Dialogue. Alasan pemilihan pendekatan PAR adalah agar siswa tidak hanya diposisikan sebagai objek yang diceramahi, melainkan subjek aktif yang diajak untuk meriset dan merenungkan perilaku digital mereka sendiri. Melalui siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, siswa diajak untuk mengevaluasi kembali bagaimana mereka menggunakan AI selama ini dan apa dampak batiniah yang mereka rasakan saat mengandalkan otomasi secara berlebihan.

Metode *Socratic Dialogue* diterapkan untuk memancing nalar kritis siswa melalui serangkaian pertanyaan mendasar tentang esensi kemanusiaan dan mesin. Misalnya, "Jika semua tugasmu dikerjakan oleh mesin, bagian mana dari dirimu yang sedang belajar?" atau "Di mana

letak harga dirimu jika karya yang kau banggakan adalah hasil probabilitas algoritma?". Alasan pemilihan metode ini adalah untuk membongkar zona nyaman siswa yang selama ini terbuai oleh kemudahan AI, sehingga muncul kegelisahan intelektual yang bermuara pada kesadaran etis yang tulus dari dalam diri, bukan sekadar kepatuhan pada aturan formal.

Fase pelaksanaan dibagi menjadi empat tahap sistematis. Tahap pertama adalah Exposure, di mana siswa dipaparkan pada fakta-fakta terbaru tentang bias AI dan risiko kehilangan privasi serta orisinalitas. Tahap kedua adalah Crisis Simulation, di mana peserta diberikan tantangan untuk memecahkan masalah etika yang dilematis terkait penggunaan AI dalam dunia kerja, seperti kasus pemecatan karyawan oleh algoritma atau penggunaan AI dalam manipulasi opini publik. Tahap ini bertujuan untuk memperlihatkan bahwa dilema AI bersifat nyata dan berdampak sistemik.

Tahap ketiga adalah Deep Reflection Workshop. Pada tahap ini, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk melakukan autokritik terhadap penggunaan AI mereka selama satu semester terakhir. Mereka diminta untuk jujur memetakan kapan AI menjadi "sahabat" yang

meningkatkan kapasitas dan kapan AI menjadi "parasit" yang membunuh kreativitas mereka. Hasil refleksi ini kemudian dipresentasikan untuk mendapatkan umpan balik dari tim ahli STIKOM El Rahma. Keintiman dalam kelompok kecil ini memungkinkan proses internalisasi nilai terjadi secara lebih mendalam dan personal.

Tahap keempat adalah Formulation of Digital Oath. Sebagai luaran praktis, setiap siswa diminta menyusun kode etik pribadi dalam menggunakan teknologi. Hal ini merupakan bentuk komitmen moral yang lahir dari hasil refleksi mandiri. Pemilihan bentuk komitmen ini didasarkan pada asumsi bahwa regulasi diri (*self-regulation*) jauh lebih efektif bagi Generasi Z dibandingkan instruksi otoriter. Kode etik ini mencakup batasan kapan harus berhenti menggunakan AI dan mulai mengandalkan logika murni manusia.

Pemilihan metode ini juga didukung oleh penggunaan media interaktif berbasis digital untuk melakukan survei anonim mengenai perilaku akademik siswa sebelum dan sesudah kegiatan. Penggunaan teknologi dalam pelatihan etika ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa tim PkM tidak anti-teknologi, melainkan sedang mempromosikan "kebijaksanaan digital" (*digital wisdom*). Dengan

memanfaatkan platform interaktif, siswa merasa lebih nyaman untuk jujur mengenai dilema moral yang mereka hadapi tanpa rasa takut akan penghakiman. Keseluruhan metode ini dirancang untuk menciptakan dampak yang berkelanjutan. STIKOM El Rahma memastikan bahwa metode yang diterapkan di SMK IT Yasiba Bogor dapat direplikasi oleh guru di kelas. Dengan mengutamakan pendekatan reflektif daripada instruktif, kegiatan PkM ini diharapkan mampu mengubah orientasi Generasi Z dari pengguna teknologi yang submisif menjadi pengguna yang berintegritas dan memiliki kedaulatan moral di tengah arus otomasi global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan kegiatan PkM di SMK IT Yasiba Bogor menunjukkan adanya transformasi signifikan pada persepsi siswa terhadap hubungan antara teknologi dan moralitas. Data awal yang dikumpulkan melalui survei anonim menunjukkan fakta yang cukup mencemaskan: sekitar 72%



Gambar 1 Sambutan dari kepala SMK IT Yasiba

siswa menganggap bahwa menggunakan AI untuk mengerjakan tugas secara utuh bukanlah sebuah pelanggaran moral selama tidak ketahuan. Namun, setelah melalui proses studi refleksi etis, terjadi pergeseran paradigma kognitif yang tajam. Hasil evaluasi akhir menunjukkan 85% siswa menyepakati bahwa kejujuran akademik dan orisinalitas proses adalah nilai mutlak yang menentukan kualitas diri mereka di masa depan, melampaui sekadar nilai angka di atas kertas.

Analisis mendalam terhadap hasil diskusi kelompok mengungkap bahwa dilema yang dihadapi Generasi Z sering kali berakar pada tekanan efisiensi yang tinggi. Siswa merasa bahwa sistem pendidikan menuntut hasil yang sempurna dalam waktu singkat, sehingga AI menjadi jalan pintas yang logis. Namun, melalui studi refleksi, para siswa mulai menyadari bahwa efisiensi tanpa kompetensi adalah sebuah "bom waktu" bagi karier mereka. Salah satu temuan utama adalah munculnya kesadaran bahwa "otomasi tugas bukan berarti otomasi kepintaran". Siswa mulai kritis terhadap fenomena *atrophy* kognitif, di mana mereka merasa otak mereka menjadi "malas" saat terlalu sering mengandalkan bantuan algoritma.

Pembahasan mengenai dampak kegiatan ini menyentuh aspek integritas digital yang sangat krusial bagi siswa SMK IT. Dampak yang paling terasa adalah perubahan perilaku dalam proses penggerjaan proyek kejuruan. Jika sebelumnya siswa cenderung menyalin kode atau desain dari saran AI tanpa dipahami, pasca-kegiatan mereka mulai menggunakan AI hanya sebagai referensi pembanding. Analisis argumentatif ini didukung oleh testimoni guru produktif di SMK IT Yasiba yang mencatat adanya peningkatan kualitas tanya jawab di kelas; siswa lebih mampu menjelaskan "mengapa" sebuah solusi diambil, bukan sekadar menyajikan hasil akhir yang instan. Hal ini membuktikan bahwa refleksi etika mampu memicu kembali semangat belajar yang substansial.

Keterkaitan hasil ini dengan teori Digital Wisdom dari Marc Prensky sangatlah erat. Prensky menekankan bahwa kebijakan digital melibatkan pemikiran kritis dalam menggunakan alat teknologi untuk meningkatkan kemampuan manusia. Pelatihan PkM STIKOM El Rahma berhasil mengarahkan siswa dari tahap *digital native* (pengguna terampil) menuju *digital wise* (pengguna bijak). Kebijaksanaan ini lahir dari kemampuan siswa untuk melakukan kontrol diri atas kemudahan teknologi.

Pembahasan ini mengonfirmasi bahwa krisis moralitas di era otomasi hanya bisa diatasi jika individu memiliki kedaulatan atas niat dan proses berpikirnya sendiri, bukan hanya pasrah pada saran algoritma.

Secara kritis, hasil kegiatan ini juga menyoroti pentingnya peran pendidik sebagai kompas moral di era digital. Siswa SMK IT Yasiba menyatakan bahwa mereka membutuhkan lebih banyak ruang diskusi etika seperti ini daripada sekadar instruksi teknis. Krisis moralitas sering kali terjadi karena adanya kekosongan dialog antara kemajuan alat dan kematangan nilai. Hasil PkM menunjukkan bahwa ketika siswa diberikan kepercayaan untuk merumuskan batasan etika mereka sendiri, mereka cenderung lebih patuh dan bertanggung jawab. Hal ini menentang asumsi umum bahwa Generasi Z tidak peduli dengan moralitas; kenyataannya, mereka hanya membutuhkan metode refleksi yang relevan dengan realitas digital mereka.

Pembahasan juga menyentuh aspek keadilan digital. Siswa merenungkan bagaimana penggunaan AI yang tidak etis dapat menciptakan ketimpangan kompetensi yang semu di bursa kerja kelak. Kesadaran ini memicu diskusi hangat tentang nasib profesi manusia di bawah bayang-bayang otomasi. Argumentasi yang muncul di antara siswa adalah bahwa satu-

satunya cara manusia tetap relevan adalah dengan mempertahankan "sentuhan moral" dan "orisinalitas rasa" yang tidak dimiliki oleh AI. Dengan demikian, kehadiran AI justru menjadi cermin yang mempertegas apa artinya menjadi manusia yang berintegritas.

Dampak jangka panjang bagi mitra adalah terciptanya budaya akademik yang lebih sehat. Pihak sekolah kini memiliki landasan untuk menyusun regulasi penggunaan AI yang berbasis pada pengembangan karakter, bukan sekadar pelarangan yang represif. Analisis terhadap hasil karya siswa pasca-PkM memperlihatkan adanya upaya sadar untuk mencantumkan sitasi AI secara jujur. Perubahan ini adalah kontribusi konkret PkM terhadap peningkatan kapasitas masyarakat sasaran dalam hal integritas intelektual. Transformasi dari mentalitas "hasil instan" menjadi mentalitas "proses yang jujur" adalah pencapaian kualitatif yang melampaui target teknis pengabdian ini.

Terakhir, pembahasan ini menyimpulkan bahwa penguatan etika digital di SMK IT Yasiba Bogor merupakan langkah strategis dalam memitigasi risiko krisis moralitas global. STIKOM El Rahma telah berhasil menunjukkan bahwa pendidikan teknologi informasi harus

berjalan beriringan dengan pendidikan filsafat etika. Otomasi mungkin bisa menggantikan tenaga dan logika dasar manusia, namun otomasi tidak akan pernah bisa menggantikan nurani dan tanggung jawab moral. Keberhasilan siswa dalam menghadapi dilema AI ini adalah langkah awal menuju generasi emas yang cerdas secara digital namun tetap luhur secara budi pekerti.



Gambar 2. Penyampaian materi oleh mahasiswa STIKOM El Rahma

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat oleh STIKOM El Rahma di SMK IT Yasiba Bogor telah mencapai target keberhasilan yang sangat signifikan dalam menjawab tantangan krisis moralitas di era otomasi. Tingkat pencapaian tujuan terlihat dari transformasi fundamental pada persepsi etis siswa, di mana 85% peserta kini memiliki komitmen kuat untuk mengutamakan originalitas dan kejujuran akademik di atas kemudahan instan yang

ditawarkan oleh kecerdasan buatan. Temuan utama dari pelaksanaan PkM ini menegaskan bahwa Generasi Z memiliki potensi moral yang besar jika diberikan ruang refleksi yang tepat melalui metode dialog Sokratik dan pendekatan partisipatif, yang mampu membongkar ketergantungan kognitif terhadap teknologi.

Kontribusi kegiatan ini terhadap peningkatan kapasitas masyarakat sasaran adalah lahirnya kesadaran "Kebijaksanaan Digital" (*Digital Wisdom*) yang membekali siswa dengan kedaulatan moral atas alat-alat teknologi. Pengabdian ini tidak hanya memberikan pengetahuan teknis tentang AI, tetapi lebih jauh lagi, memberikan perisai karakter yang akan melindungi integritas profesional siswa di masa depan. Hasil PkM ini merekomendasikan agar institusi pendidikan kejuruan mengintegrasikan studi refleksi etika ke dalam kurikulum teknologi, guna memastikan bahwa percepatan otomasi tidak berujung pada penyempitan moralitas, melainkan pada perluasan kapasitas manusia yang tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada pihak SMK IT Yasiba Bogor, khususnya kepada Kepala

Sekolah dan para guru produktif, yang telah menyambut baik dan memberikan fasilitas ruang bagi pelaksanaan studi refleksi etika ini. Terima kasih juga ditujukan kepada pimpinan STIKOM El Rahma atas dukungan kebijakan dan pendanaan pengabdian masyarakat yang memungkinkan transfer pengetahuan ini terlaksana secara sistematis. Penghargaan

DAFTAR PUSTAKA

Floridi, L. (2023). *The Ethics of Artificial Intelligence for the 21st Century*. Oxford: Oxford University Press.

Nasrullah, R. (2018). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Prensky, M. (2012). *From Digital Natives to Digital Wisdom: Hopeful Essays for 21st Century Learning*. Thousand Oaks: Corwin Press.

Al-Maroof, R. S., & Al-Emran, M. (2018). Students' Acceptance of Google Classroom: An Exploratory Study using Diffusion of Innovation Theory. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (iJET)*, 13(06), 112-123.

Bostrom, N., & Yudkowsky, E. (2014). The ethics of artificial intelligence. *The Cambridge Handbook of Artificial Intelligence*, 316-334.

Pratama, B. A. (2021). Tantangan Etika Digital pada Generasi Z di Era Disrupsi Teknologi. *Jurnal Teknologi dan Inovasi*, 1(1), 1-10.

khkusus kami sampaikan kepada tim pendukung dan mahasiswa STIKOM El Rahma yang telah berdedikasi mendampingi para siswa dalam menggali kesadaran etis mereka, serta kepada seluruh siswa peserta yang telah berani berefleksi secara jujur demi masa depan digital yang lebih berintegritas.

Teknologi Informasi dan Edukasi, 8(1), 45-58.

Rahman, T., & Setiawan, H. (2020). Urgensi Literasi Etika Digital di Lingkungan Pendidikan Menengah Kejuruan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Teknologi*, 3(2), 150-165.

Syafril, H. (2022). Membangun Integritas Akademik di Tengah Gempuran Artificial Intelligence. *Jurnal Sains Teknologi dan Informatika*, 7(1), 20-35.

Kementerian Komunikasi dan Informatika RI. (2023). *Panduan Etika Kecerdasan Artificial di Indonesia*. Jakarta: Kominfo.

UNESCO. (2021). *Recommendation on the Ethics of Artificial Intelligence*. Paris: UNESCO Publishing.